

Pengaruh Profesionalisme Auditor dan Etika Profesi Terhadap Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan

Muhammad Su'un ✉

Program Studi Akuntansi, Universitas Muslim Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji sekaligus mengkaji pengaruh dari variabel Profesionalisme dan etika profesi dari auditor terhadap tingkat pertimbangan materialitas dalam proses auditnya terhadap laporan keuangan. Studi ini dilakukan di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berdomisili dan aktif di Kota Makassar. Studi ini melibatkan 30 auditor eksternal (KAP) di Makassar. Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan menggunakan kuesioner. Selanjutnya data dianalisis menggunakan alat statistik SPSS dengan menggunakan metode analisis regresi berganda. Data diuji melalui beberapa tahap pengujian seperti uji validitas, reliabilitas, uji normalitas, heterokedastisitas. Selanjutnya untuk membuktikan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini akan dilihat melalui uji koefisien determinasi, uji parsial (uji-t) dan uji simultan (uji-f). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Profesionalisme auditor berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan. Semakin profesional seorang auditor maka semakin berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitasnya. Etika profesi auditor berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan. Etika profesi merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap tingkat materialitas. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan akan etika yang baik berbanding berbanding lurus dalam menentukan tingkat materialitas.

Kata Kunci: *Profesionalisme, Etika, Profesi, Laporan Keuangan, Materialitas.*

Abstract

This study aims to examine and at the same time examine the effect of the variable Professionalism and professional ethics of the auditor on the level of materiality considerations in the audit process of the financial statements. This study was conducted at a Public Accounting Firm (KAP) domiciled and active in Makassar City. This study involved 30 external auditors (KAP) in Makassar. This study uses primary data collected using a questionnaire. Furthermore, the data were analyzed using the SPSS statistical tool using the multiple regression analysis methods. The data were tested through several stages of testing, such as validity, reliability, normality, and heteroscedasticity tests. Furthermore, to prove the hypothesis proposed in this study, it will be seen through the coefficient of determination test, partial test (t-test), and simultaneous test (f-test). The results of this study indicate that auditor professionalism has a positive and significant effect on the level of materiality in the process of auditing financial statements. The more professional an auditor is, the more influential it is on considering the level of materiality. The ethics of the auditor profession has a significant effect on the level of materiality in auditing financial statements. Professional ethics is the most dominant variable affecting the level of materiality. This shows that compliance with good ethics is directly proportional to determining the level of materiality.

Keywords: *Professionalism, Ethics, Profession, Financial Statements, Materiality..*

Copyright (c) 2021 Muhammad Su'un

✉ Corresponding author :

Email Address : muhammad.suun@umi.ac.id

PENDAHULUAN

Era globalisasi telah merubah perilaku bisnis yang sifatnya terbatas menjadi lebih luas karena sudah tidak lagi mengenal batas antar negara (Rustan, 2021). Dalam dunia akuntansi, kebutuhan akan laporan keuangan yang reliabel merupakan hal yang mutlak (Andriani, 2021). Hal ini menjadikan profesi auditor eksternal yang independen menjadi salah satu profesi yang memegang posisi penting untuk dapat menilai kewajaran dari laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen perusahaan (Lannai & Muslim, 2021). Profesi auditor diharapkan oleh banyak orang untuk dapat meletakkan kepercayaan pada pemeriksaan dan pendapat yang diberikan sehingga profesionalisme menjadi tuntutan utama seseorang yang bekerja sebagai auditor eksternal (Hajering, 2019).

Saat ini etika akuntan menjadi isu yang sangat menarik dikaji di Indonesia. karena dipicu oleh beberapa pelanggaran etika yang dilakukan oleh akuntan, baik akuntan independen, akuntan intern perusahaan maupun akuntan pemerintah (Hajering, 2019). Hal ini tentu akan berdampak terhadap menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor (Muslim et al., 2020). Gambaran seseorang yang profesional dalam profesi auditor dicerminkan dalam lima dimensi seperti pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, kepercayaan pada profesi, dan hubungan dengan rekan seprofesi (Syahrir, 2002). Auditor yang memiliki profesionalisme yang tinggi akan memberikan kontribusi yang dapat dipercaya oleh para pengambil keputusan. Untuk memenuhi perannya yang membutuhkan tanggung jawab yang besar, eksternal auditor harus mempunyai wawasan yang luas dan pengalaman yang memadai sebagai eksternal auditor (Muslim et al., 2019).

Studi ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Makassar. Standar profesi Akuntan Publik mengharuskan dibuatnya laporan disetiap kali melakukan audit. KAP dapat menerbitkan hasil auditan laporan keuangan melalui pernyataan opini yang dibuatnya sesuai dengan keadaan yang ada saat melakukan proses audit. Dalam melakukan audit atas laporan keuangan, auditor tidak dapat memberikan jaminan mutlak (assurance) untuk klien atau pemakai laporan keuangan lainnya bahwa hasil dari laporan keuangan auditan tersebut bersifat akurat. Hal ini dikarenakan bahwa auditor tidak dapat memeriksa semua transaksi yang terjadi, telah dicatat, diringkaskan, digolongkan dan dikompilasikan secara semestinya kedalam laporan keuangan (Amran et al., 2021).

Untuk dapat meningkatkan sikap profesionalisme dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan, hendaknya akuntan publik juga memiliki pemahaman yang memadai mengenai kode etik profesi yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia agar situasi penuh persaingan tidak sehat dapat dihindari, (Ningsih et al., 2020). Masalah profesionalisme dalam melakukan suatu profesi telah dikemukakan pada beberapa dekade yang lalu, dan sampai sekarang masih sangat diperlukan,

apalagi berkaitan dengan era globalisasi. (Hall, 1968) mengemukakan konsep profesionalisme modern dalam melakukan suatu pekerjaan. (Hall, 1968) berpendapat bahwa profesionalisme berkaitan dengan dua aspek penting yaitu aspek struktural dan aspek sikap. Aspek struktural berkaitan dengan bagian pekerjaan seperti pembentukan sekolah pelatihan, pembentukan asosiasi profesional dan kode etik. Sedangkan aspek sikap berkaitan dengan pembentukan jiwa profesionalisme. Profesionalisme pada konteks akuntansi berbeda dengan bidang medis dan hukum karena mempunyai sifat yang berlainan dari sisi kewajiban profesionalnya. Satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dari praktek akuntansi yaitu melibatkan pengungkapan pada publik (masyarakat). Profesionalisme dalam akuntansi, harus dipandang sebagai tiga serangkai yang terdiri dari profesional, klien dan masyarakat (Syamsuriana et al., 2019). Profesionalisme telah menjadi isu yang kritis untuk profesi akuntan. Pelanggaran kode etik profesional seperti kasus Enron menjadikan masyarakat selaku stakeholders mempertanyakan integritas auditor dan efektifitas proses self regulatory profesi akuntan. Hal ini dapat dimungkinkan karena adanya konflik organisasi profesional yaitu perbedaan nilai-nilai yang dianut oleh profesional dengan nilai-nilai organisasi.

Pertimbangan auditor tentang materialitas adalah suatu masalah kebijakan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor tentang kebutuhan yang berasal dari laporan keuangan (Pelu et al., 2020). Tingkat materialitas suatu laporan keuangan tidak akan sama tergantung pada ukuran laporan keuangan tersebut. Selain tingkat materialitas tergantung pada dua aspek yaitu aspek kondisional dan aspek situasional. Aspek kondisional adalah aspek yang seharusnya terjadi. Auditor seharusnya menetapkan materialitas secara standar, artinya dalam menentukan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan, antar auditor harus sama tanpa ada pengaruh antara lain, umur ataupun gender. Pada kenyataannya dalam menentukan tingkat materialitas antar auditor berbeda-beda sesuai dengan aspek situasionalnya. Aspek situasional adalah aspek yang sebenarnya terjadi, yaitu profesionalisme auditor itu sendiri. Auditor sering menghadapi dilema etika dalam menjalani karier bisnis (Arens et al., 2012). Misalnya, klien mengancam untuk mencari auditor baru kalau perusahaan tidak memperoleh pendapat wajar tanpa pengecualian. Untuk mencegah adanya tekanan dari pihak manajemen, maka auditor memerlukan independensi. Misalnya sekalipun auditor dibayar oleh klien, dia harus memiliki kebebasan yang cukup untuk melakukan audit.

Auditor akan menjadi sepenuhnya tidak independen apabila dia mendapatkan imbalan yang lebih agar memberikan pendapatan yang wajar tanpa pengecualian (Muslim et al., 2020). Materialitas pada tingkat laporan keuangan adalah besarnya keseluruhan salah saji minimum dalam suatu laporan keuangan yang cukup penting sehingga membuat laporan keuangan menjadi tidak disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Penelitian ini dimotivasi dengan masih banyaknya kasus yang terjadi pada auditor KAP, baik itu mengenai profesionalisme auditor maupun etika profesi. Skandal di dalam negeri terlihat dari akan diambilnya tindakan oleh pemberikan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit atas laporan keuangan (Amran et al., 2021). Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian yang dilakukan oleh (Yendrawati, 2008). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada (1) obyek penelitian, yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP) yang ada di

Yogyakarta, sedangkan objek penelitian pada peneliti sekarang ini adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di Makassar; (2) Penambahan variabel independen, yaitu etika profesi yang diambil dari penelitian Kurniawanda(2013); (3) Penelitian yang dilakukan Yendrawati(2008) bertujuan untuk mengetahui pengaruh profesionalisme auditor dan etika profesi terhadap tingkat materialitas.

Penelitian yang dilakukan oleh (Fridati, 2005) mengenai pengaruh profesionalisme terhadap pertimbangan tingkat materialitas, hasilnya menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profesionalisme auditor maka akan semakin tepat pertimbangan auditor terhadap materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. Semakin tinggi tingkat pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan pada peraturan profesi, hubungan dengan sesama rekan seprofesi maka akan semakin tepat pertimbangan auditor terhadap materialitas dalam pengauditan laporan keuangan. (Herawaty & Susanto, 2008) meneliti tentang hubungan profesionalisme dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam pengauditan laporan keuangan dengan menggunakan lima dimensi profesional yang sebelumnya dikembangkan oleh (Hall, 1968). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat profesionalisme mempunyai hubungan yang signifikan dengan pertimbangan materialitas, semakin tinggi tingkat profesionalisme akuntan publik, semakin baik pertimbangan tingkat materialitas.

H1: Terdapat pengaruh signifikan profesionalisme auditor terhadap tingkat materialitas.

Setiap profesi memberikan pelayanan jasa pada masyarakat harus memiliki kode etik, yang merupakan seperangkat prinsip moral yang mengatur tentang perilaku profesional (Hajering, 2019). Tanpa etik, profesi akuntan tidak akan karena fungsi akuntan adalah sebagai penyedia informasi untuk proses pembuat keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis. Etika profesi merupakan karakteristik suatu profesi yang membedakan suatu profesi dengan profesi lain, yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku para anggotanya. Hasil penelitian dari (Herawaty & Susanto, 2008) mengenai etika profesi dengan pertimbangan tingkat materialitas adalah bahwa etika profesi berhubungan secara signifikan dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan. Koefisien korelasinya bersifat positif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi akuntan publik menaati kode etik maka semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitas.

H2: Terdapat pengaruh signifikan etika profesi auditor terhadap tingkat materialitas.

METODOLOGI

Penelitian dilakukan di Kantor Akuntan Publik (KAP) Makassar. Populasi penelitian ini adalah auditor independen yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di wilayah Makassar yang berjumlah 8 KAP. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang ada di KAP di wilayah Makassar yaitu berjumlah 42 auditor. Dalam penelitian ini kriteria penentuan sampel tidak dibatasi oleh jabatan auditor pada KAP (partner, senior, atau junior auditor) sehingga semua auditor yang bekerja di KAP Makassar dapat diikuti sertakan sebagai responden. Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan

menggunakan kuesioner. Selanjutnya data dianalisis menggunakan alat statistik SPSS dengan menggunakan metode analisis regresi berganda. Data diuji melalui beberapa tahap pengujian seperti uji validitas, reliabilitas, uji normalitas, heterokedastisitas. Selanjutnya untuk membuktikan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini akan dilihat melalui uji koefisien determinasi, uji parsial (uji-t) dan uji simultan (uji-f) (Sugiyono, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan kepada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang berwilayah di Makassar dengan kriteria yang mempunyai jabatan dari junior auditor sampai manajer. Pada dasarnya peneliti melakukan pemilihan beberapa Kantor Akuntan Publik untuk menjadi sasaran penyebaran kuesioner. Dalam hal ini peneliti mendatangi langsung Kantor Akuntan Publik yang terdapat di wilayah Makassar. Tahap pertama pengujian dalam penelitian ini adalah melakukan analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai mean, deviasi standar, maksimum, dan minimum (Ghozali, 2009). Hasil statistik deskriptif pada tabel 1, menunjukkan bahwa rata-rata responden memberikan nilai pada variabel profesionalisme (X1) sebesar 37,533, etika profesi (X2) sebesar 22,766, tingkat materialitas (Y) sebesar 46,700. Sedangkan deviasi standar profesionalisme sebesar 3,287, etika profesi sebesar 3,490, tingkat materialitas sebesar 4,276.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

| | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|----|---------|---------|---------|----------------|
| Y | 38.00 | 55.00 | 46.7000 | 4.27624 |
| X1 | 31.00 | 45.00 | 37.5333 | 3.28773 |
| X2 | 16.00 | 29.00 | 22.7667 | 3.49071 |

Tahap kedua adalah melakukan uji validitas data untuk mengetahui apakah item-item yang ada di dalam kuesioner mampu mengukur perubahan yang didapatkan dalam penelitian ini. Suatu kuesioner dinyatakan valid apabila r -hitung $>$ r -tabel (Ghazali, 2001). Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat beberapa indikator yang dinyatakan valid, namun ada juga yang tidak valid sehingga harus dikeluarkan untuk dilakukan pengujian ketahap selanjutnya. Tahap ketiga adalah melakukan uji reabilitas untuk menguji konsistensi jawaban dari responden melalui pertanyaan yang diberikan. Jika nilai Cronbach Alpha dari suatu variabel lebih besar dari 0,6 maka butir pertanyaan yang diajukan dalam pengukuran instrumen tersebut memiliki reabilitas yang memadai. Sebaliknya, jika nilai Cronbach Alpha dari suatu variabel lebih kecil dari 0,6 maka butir pertanyaan tersebut tidak realible. (Nunnally, 1967; Ghazali 2001). tabel 3 menunjukkan bahwa instrumen untuk setiap variabel peneliti adalah realibel, karena nilai cronbach alpha menunjukkan nilai diatas angka 0,60.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Profesionalisme Auditor

| Variabel | r hitung | r tabel | Kesimpulan |
|----------|----------|---------|------------|
| X1.1 | 0,550 | 0,361 | Valid |

| | | | |
|-------|-------|-------|-------------|
| X1.2 | 0,454 | 0,361 | Valid |
| X1.3 | 0,478 | 0,361 | Valid |
| X1.4 | 0,572 | 0,361 | Valid |
| X1.5 | 0,635 | 0,361 | Valid |
| X1.6 | 0,649 | 0,361 | Valid |
| X1.7 | 0,632 | 0,361 | Valid |
| X1.8 | 0,690 | 0,361 | Valid |
| X1.9 | 0,616 | 0,361 | Valid |
| X2.1 | 0,454 | 0,361 | Valid |
| X2.2 | 0,211 | 0,361 | Tidak Valid |
| X2.3 | 0,303 | 0,361 | Tidak Valid |
| X2.4 | 0,616 | 0,361 | Valid |
| X2.5 | 0,630 | 0,361 | Valid |
| X2.6 | 0,320 | 0,361 | Tidak Valid |
| X2.7 | 0,501 | 0,361 | Valid |
| X2.8 | 0,264 | 0,361 | Tidak Valid |
| X2.9 | 0,567 | 0,361 | Valid |
| X2.10 | 0,491 | 0,361 | Valid |
| Y1.1 | 0,659 | 0,361 | Valid |
| Y1.2 | 0,606 | 0,361 | Valid |
| Y1.3 | 0,323 | 0,361 | Tidak Valid |
| Y1.4 | 0,620 | 0,361 | Valid |
| Y1.5 | 0,678 | 0,361 | Valid |
| Y1.6 | 0,342 | 0,361 | Tidak Valid |
| Y1.7 | 0,578 | 0,361 | Valid |
| Y1.8 | 0,479 | 0,361 | Valid |
| Y1.9 | 0,783 | 0,361 | Valid |
| Y1.10 | 0,701 | 0,361 | Valid |
| Y1.11 | 0,659 | 0,361 | Valid |

Tabel 3. Hasil Uji Reabilitas

| Variabel | Cronbach Alpha |
|-------------------------|----------------|
| Profesionalisme Auditor | 0,67 |
| Etika profesi | 0,63 |
| Tingkat Materialitas | 0,88 |

Tahap keempat adalah melakukan uji multikolonieritas untuk mengetahui apakah ada hubungan atau korelasi diantara variabel independen. Multikolonieritas menyatakan hubungan antar sesama variabel independen. Dalam penelitian ini uji multikolonieritas digunakan untuk menguji apakah ada korelasi atau hubungan diantara variabel profesionalisme auditor dan etika profesi auditor. Pedoman suatu model regresi yang ideal adalah tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (nilai VIF dan tolerance disekitar angka 1 serta koefisien korelasi antar variabel independen haruslah dibawah 0,5) atau tidak terjadi multikolonieritas. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal yakni variabel independen yang memiliki nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2001:19).

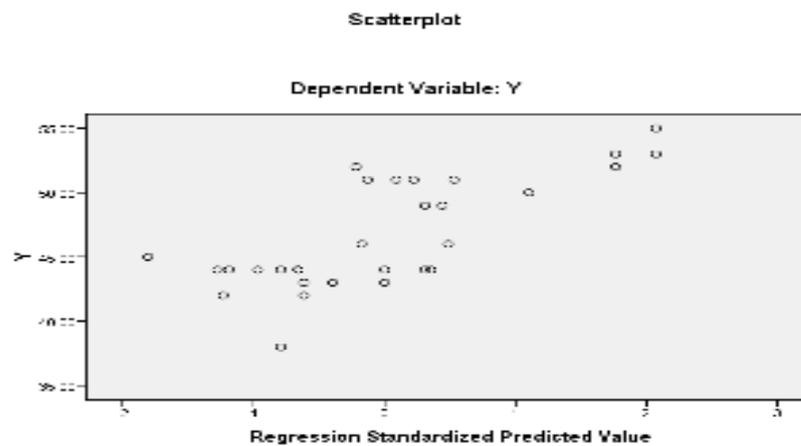
Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

| Model | Collinearity Statistics | |
|-------|-------------------------|-----|
| | Tolerance | VIF |

| | | | |
|---|------------|------|-------|
| 1 | (Constant) | | |
| | X1 | .846 | 1.182 |
| | X2 | .846 | 1.182 |

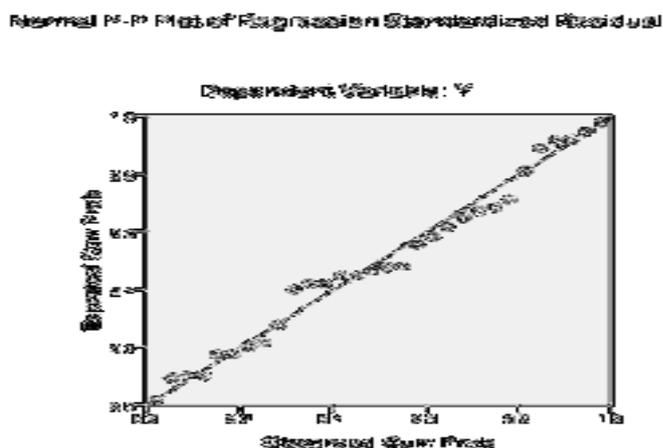
Pada tabel 4, terlihat nilai tolerance untuk tiap variabel sebesar 0,846 sedangkan nilai VIF(Variance Inflation Factor) untuk masing-masing variabel sebesar 1,182. Berdasarkan pedoman terhadap uji multikolinieritas nilai tolerance $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 maka terlihat bahwa tidak terjadi korelasi diantara variabel profesionalisme auditor, dan etika profesi auditor atau tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi ini.

Tahap kelima adalah melakukan uji heterokodastisitas untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terdapat persamaan atau perbedaaan varian yang dapat dilihat dari grafik plot. Jika plot membentuk pola tertentu (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heterokodastisitas. Jika plot tidak membentuk pola tertentu, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka mengindikasikan telah terjadi homokedastisitas. Model regresi yang baik adalah plot yang mengindikasikan homokedastisitas atau tidak terjadi heterokodastisitas. (Ghozali, 2001). Gambar 3 menunjukkan bahwa grafik plot diatas yang tidak membentuk pola tertentu yang teratur sehingga penelitian ini layak dilakukan pengujian lebih lanjut.



Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tahap keenam adalah melakukan uji normalitas ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau paling tidak mendekati normal. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Jika data (titik) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka menunjukkan pola distribusi normal yang mengindikasikan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika data (titik) menyebar menjauh dari diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka tidak menunjukkan pola ditribusi normal yang mengindikasikan bahwa model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2001 : 110)



Gambar 4. Hasil Uji Normalitas

Gambar 4 menunjukkan adanya persebaran data (titik) pada sumbu diagonal yang mendekati garis diagonal. Berdasarkan pedoman uji normalitas mengatakan bahwa jika persebaran data (titik) mengikuti atau mendekati garis normal maka suatu penelitian dapat dikatakan normal. Pada gambar histogram juga menunjukkan adanya normalitas dalam penelitian ini. Melihat hal tersebut maka dapat disimpulkan penelitian ini memenuhi uji normalitas.

Tahap ketujuh adalah melakukan analisis regresi linier berganda untuk melihat pengaruh variabel- variabel terikat (dependent) yang digunakan dalam penelitian ini terhadap variabel bebasnya (independent).

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

| Model | Unstandardized Coefficients | | t | Sig |
|--------------------|-----------------------------|------------|-------|--------------|
| | B | Std. Error | | |
| 1 Constant | 10.413 | 6.327 | 1.646 | 0,111 |
| Profesionalisme | 0.709 | 0.179 | 3.954 | 0,000 |
| Etika Profesi | 0.425 | 0.169 | 2.517 | 0,018 |
| Kesimpulan Model | | | | |
| R | | | | 0.752 |
| R ² | | | | 0.566 |
| Adj R ² | | | | 0.534 |
| F | | | | 17.613 |
| Sig F | | | | 0,000 |

Berdasarkan tabel 5, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 10.413 + 0.709 + 0.425 + e$$

Nilai Constant (a) adalah sebesar 10.413 menunjukkan besarnya variabel terikat Tingkat Materialitas(Y) yang tidak dipengaruhi oleh variabel- variabel profesionalisme dan etika profesi. b1 sebesar 0.709 artinya apabila faktor profesionalisme mengalami peningkatan sebesar satu- satuan nilai, maka akan meningkatkan Tingkat Materialitas sebesar 0.709 satuan nilai, dengan asumsi variabel bebas lain, dalam keadaan konstan. b2 = 0.425 artinya apabila faktor etika profesi mengalami peningkatan sebesar satu- satuan nilai, maka akan meningkatkan

Tingkat Materialitas sebesar 0.425 satuan nilai, dengan asumsi variabel bebas lain, dalam keadaan konstan.

Nilai koefisien Adjusted R Square yang dihasilkan oleh variabel-variabel independen sebesar 0,534 yang artinya adalah 53,4% variabel dependen Tingkat Materialitas dijelaskan oleh variabel independen profesionalisme auditor dan etika profesi. Dan sisanya sebesar 46,6% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel independe yang digunakan. Angka koefisien kolerasi (R) sebesar 0,752 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen adalah kuat karena memiliki nilai koefisien kolerasi diatas 0,5. Standar Error of Estimate (SEE) sebesar 2,919. Makin kecil nilai SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen. Pengujian regresi secara parsial (uji t) berguna untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dengan membandingkan nilai probabilitas (p-value) dari masing-masing variabel dengan tingkat signifikan yang digunakan sebesar 0,05. Jika p-value lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel-variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Variabel independen yang dimasukkan dalam model yaitu Profesionalisme auditor adalah signifikan. Hal ini dapat dilihat probabilitasnya sebesar 0,000 lebih besar dari 0,005 yang berarti H_{a1} diterima. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh signifikan terhadap tingkat materialitas. Variabel etika profesi auditor memiliki nilai probabilitas signifikan sebesar 0,018 jauh di bawah 0,05 yang berarti H_{a2} diterima. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa etika profesi auditor berpengaruh signifikan terhadap tingkat materialitas. Dari hasil uji regresi yang dilakukan, juga ditemukan bahwa variabel etika profesional auditor merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap tingkat materialitas. Hal ini menunjukkan bahwa etika profesi sangat diperlukan oleh seorang auditor dalam melaksanakan tugas audit.

Pengujian signifikan simultan (uji F) dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang digunakan dalam model regresi mempunyai pengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,000 atau lebih kecil dari nilai probabilitas (p-value) 0,05 ($0,000 < 0,5$). Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa profesionalisme dan etika profesi auditor secara bersama-sama (simulltan) mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat materialitas (H_{a3} diterima).

Pembahasan

Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Tingkat Materialitas.

Profesionalisme auditor merupakan kemampuan untuk melaksanakan berbagai pekerjaan yang berkaitan dengan profesi, kemampuan profesionalisme ini dilandasi oleh adanya latar belakang spesialisasi dan profesi yang digeluti oleh seseorang. Sedangkan pengertian materialitas sendiri adalah besarnya salah saji yang dapat mempengaruhi keputusan pemakai informasi dan pertimbangan seseorang yang meletakkan kepercayaan terhadap salah saji tersebut. Berdasarkan analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis pertama profesionalisme

auditor mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat materialitas. Semakin tinggi tingkat profesionalisme seorang auditor, maka semakin tinggi pula pertimbangan auditor tersebut dalam menetapkan tingkat materialitas dalam audit. Hal ini dikarenakan profesionalitas berhubungan dengan kebutuhan akan kepercayaan publik terhadap kualitas jasa yang diberikan profesi. Begitu halnya dengan seorang auditor, penting untuk meyakinkan klien dan pemakai laporan keuangan atas tingkat materialitas dalam hal ini yang berhubungan dengan pertimbangan terhadap tingkat materialitas laporan keuangan. Jika pemakai jasa tidak memiliki keyakinan pada auditor dalam mempertimbangkan tingkat materialitas, maka kemampuan para profesional itu untuk memberikan jasa kepada klien dan masyarakat secara efektif berkurang.

Profesionalisme dilihat dari lima dimensi yang dikemukakan oleh (Hall, 1968), yaitu pengabdian terhadap profesi, kewajiban sosial, kemandirian, kenyakinan terhadap profesi, dan hubungan sesama rekan seprofesi. Profesionalisme diartikan sebagai tanggung jawab untuk berperilaku lebih dari sekedar memenuhi undang-undang dan peraturan masyarakat (Pelu et al., 2020). Tanggung jawab auditor secara umum adalah untuk meningkatkan pelayanan jasa dan meningkatkan kepercayaan. Dalam standar audit, yaitu standar umum yang ketiga disebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya auditor harus menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama (IAI, 2001). Hal ini mengungkapkan bahwa kemampuan seorang auditor dalam melakukan pertimbangan tingkat materialitas laporan keuangan dapat dicapai dengan optimal jika seorang auditor tersebut memiliki profesionalisme yang tinggi.

Pengaruh Etika Profesi Terhadap Tingkat Materialitas.

Etika profesi merupakan konsep etika yang disepakati dalam lingkungan kerja tertentu. Sedangkan pengertian materialitas sendiri adalah besarnya salah saji yang dapat mempengaruhi keputusan pemakai informasi dan pertimbangan seseorang yang meletakkan kepercayaan terhadap salah saji tersebut. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa etika profesi berpengaruh secara signifikan. Hubungan etika profesi berpengaruh secara positif terhadap tingkat materialitas. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat etika profesi yang dimiliki oleh auditor maka akan semakin baik dalam menentukan tingkat materialitas. Setiap akuntan publik dituntut untuk memiliki komitmen moral yang tinggi dalam menjalankan profesinya sesuai aturan kode etik yang telah ditetapkan, sehingga auditor yang taat terhadap kode etik profesi maka akan semakin baik dalam menentukan tingkat materialitas dan auditor yang memiliki tingkat etika profesi yang rendah maka semakin kurang baik pula dalam menentukan tingkat materialitasnya. Setiap akuntan publik juga diharapkan memegang teguh Etika Profesi yang sudah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia, agar situasi persaingan tidak sehat dapat dihindarkan. Dengan menjunjung tinggi Etika Profesi diharapkan tidak terjadi kecurangan diantara para akuntan publik, sehingga dapat memberikan pendapat auditan yang benar-benar sesuai dengan laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa etika profesi berpengaruh signifikan positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hal ini di karenakan auditor sepenuhnya menerapkan etika profesi dalam mempertimbangkan tingkat materialitas selama proses pengauditan laporan keuangan.

SIMPULAN

Hasil studi ini menemukan bahwa Profesionalisme auditor berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan. Semakin profesional seorang auditor maka semakin berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitasnya. Etika profesi auditor berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan. Etika profesi merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap tingkat materialitas. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan akan etika yang baik berbanding berbanding lurus dalam menentukan tingkat materialitas.

Hasil penelitian ini menyarankan agar penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan faktor pengalaman maupun lama kerja auditor dalam menilai profesionalisme. Diharapkan dalam penelitian selanjutnya dapat memperluas populasi penelitian, yaitu dengan menambah jumlah auditor responden yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik wilayah Makassar, sehingga diperoleh hasil penelitian yang tingkat generalisasinya lebih tinggi. Diharapkan dapat melakukan wawancara secara langsung dan lebih terlibat dalam aktivitas Kantor Akuntan Publik sehingga penelitian selanjutnya dapat lebih memahami dan dapat memberikan solusinya. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan bisa dengan menambahkan variabel lain yang diduga mempengaruhi tingkat materialitas, seperti independensi, kualitas audit, resiko audit.

Referensi :

- Amran, A., Susanto, E., Kalsum, U., Fitrianti, F., & Muslim, M. (2021). The Effect of Company Complexity and Company Size Against Audit Fees. *Point of View Research Accounting and Auditing*, 2(1), 59–65.
- Andriani, B. (2021). Influence of Ownership Structure on Company Profitability and Value In Companies. *ATESTASI: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(1), 112–119.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Mark, B. (2012). *Auditing and assurance services: an integrated approach*. Boston: Prentice Hall.
- Fridati, W. (2005). *Analisis Hubungan antara Profesionalisme Auditor dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan*.
- Hajering, M. S. (2019). Moderating Ethics Auditors Influence of Competence, Accountability on Audit Quality. *Jurnal Akuntansi*, 23(3), 468–481.
- Hall, R. H. (1968). Professionalization and bureaucratization. *American Sociological Review*, 92–104.
- Herawaty, A., & Susanto, Y. K. (2008). Profesionalisme, pengetahuan akuntan publik dalam mendeteksi kekeliruan, etika profesi dan pertimbangan tingkat materialitas. *2nd National Conference UKWMS, Mei*, 11(1), 13–20.
- Lannai, D., & Muslim, M. (2021). Causality of Fraud Detection. *Jurnal Akuntansi*, 25(1), 19–33.
- Muslim, M., Ahmad, H., & Rahim, S. (2019). The effect of emotional, spiritual and intellectual intelligence on auditor professionalism at the inspectorate of South Sulawesi Province. *The Indonesian Accounting Review*, 9(1), 73–84.
- Muslim, M., Ahmad, H., Rahim, S., & ARPelu, M. F. (2020). Client Pressures, Audit Tenure to Audit Quality: Moderation of Auditor Independence. *Journal Of*

Auditing, Finance, And Forensic Accounting, 8(2), 67-75.

- Ningsih, D. F., Junaid, A., & Mursalim, M. (2020). Environmental audit analysis to support Sustainability Development. *Point of View Research Accounting and Auditing*, 1(3), 101-109.
- Pelu, M. F. A. R., Muslim, M., & Nurfadila, N. (2020). Pengaruh Kompetensi, Skeptisme Profesional Auditor Dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Audit Investigasi. *Jurnal Ekonomika*, 4(1), 36-45.
- Rustan, D. M. (2021). Financial Literacy, Financial Behavior and Financial Attitudes Towards Investment Decisions and Firm Bankruptcy. *ATESTASI: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(1), 79-87.
- Sugiyono, S. (2010). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D. *Alfabeta Bandung*.
- Syamsuriana, N., Nasaruddin, F., Suun, M., & Ahmad, H. (2019). Dampak Perilaku Altruisme, Moral Reasoning dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kualitas Audit. *ATESTASI: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(2), 98-110.
- Yendrawati, R. (2008). Analisis hubungan antara profesionalisme auditor dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan. *Jurnal Fenomena*, 6(1).